

# Filsafat Analitik Ludwig Wittgenstein dan Implikasinya dalam Kajian Agama

<sup>1</sup> Muhammad Edy Waluyo

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

---

## Info Artikel:

### Kata Kunci:

Bahasa,  
Teori Gambar,  
Game Bahasa

### Keywords:

Language,  
The Theory of Pictures,  
Language Games

---

## ABSTRAK

Bahasa adalah bagian penting sekaligus tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang dinobatkan sebagai *homo socius*. Keberadaan bahasa selain sebagai alat untuk mengekspresikan emosi baik empati, simpati, pujian, makian dan seterusnya, juga merupakan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya filsafat.

Dua teori yang dibangun Wittgenstein, *pertama* teori gambar, sebuah pandangan yang menganggap adanya hubungan mutlak antara bahasa dengan realitas atau dunia fakta. *Kedua*, *language game*; Bahasa deskriptif menurutnya hanyalah salah satu bentuk saja dalam keseluruhan penggunaan bahasa. Wittgenstein merekomendasikan jalan untuk mengatasi problema bahasa filsafat dengan menetapkan aturan-aturan bahasa dengan *language gamenya* yang merupakan sebuah sistem berbahasa yang kompleks.

## ABSTRACT

Language is an important part at once inseparable in the life of a human being who was crowned as the *homo socius*. The presence of languages other than as a tool for expressing the emotions of both empathy, sympathy, praise, invective and so on, is also a tool to develop science, including philosophy.

Two theories are built the first Wittgenstein, theory of image, a view which considers the relationship between languages with absolute reality or the world of facts. Second, language games; Descriptive language he thinks is just one form only in the overall use of language. Wittgenstein recommend paths to overcome the problems of philosophy of language by setting the rules of the game for a language with language is a complex language system.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

## Koresponden:

Muhammad Edy Waluyo  
Email: m.edywaluyo@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Empat fase perkembangan filsafat yang meramaikan panggung pengembaraan pemikiran para filosof dunia adalah *pertama*, *kosmosentris* yaitu fase pemikiran filsafat yang meletakkan alam sebagai objek pemikiran dan wacana filsafat, yaitu yang terjadi pada zaman kuno. *Kedua*, *teosentris* yaitu fase pemikiran filsafat yang meletakkan Tuhan sebagai pusat pembahasan filsafat, yang berkembang pada zaman abad pertengahan. *Ketiga*, *antroposentris* yaitu fase pemikiran filsafat yang meletakkan manusia sebagai objek wacana filsafat, hal ini terjadi dan berkembang pada zaman modern. *Keempat*, *logosentris* yaitu fase perkembangan pemikiran filsafat yang meletakkan bahasa sebagai pusat perhatian pemikiran filsafat dan hal ini berkembang setelah abad modern sampai sekarang. Fase perkembangan terakhir ini ditandai dengan aksentuasi filosof pada bahasa yang disadarinya bahwa bahasa merupakan wahana pengungkapan peradaban manusia yang sangat kompleks itu.<sup>1</sup>

Bahasa adalah bagian penting sekaligus tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang dinobatkan sebagai *homo socius*. Keberadaan bahasa selain sebagai alat untuk mengekspresikan emosi baik empati, simpati, pujian, makian dan seterusnya, juga merupakan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya filsafat. Perhatian yang semakin besar terhadap bahasa dalam filsafat mengemuka pada abad ke-20. Suhar AM menandakan bahwa perhatian terhadap bahasa menyebabkan perkembangan semantik atau penyelidikan tentang arti, fungsi kata-kata dan hubungan antara kata-kata dan benda-benda,

---

<sup>1</sup>Kaelan M.S, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Cet. I; Yogyakarta: Paradigma, 2006), h. 7.

aliran-aliran linguistik atau filosofikal analisis dan logika simbolik. Ia juga telah menyebabkan munculnya perhatian baru terhadap perinci-perinci gramatika dan tata bahasa. Kebanyakan orang menganggap bahasa itu satu hal wajar, seperti udara yang kita hirup. Tetapi pada waktu sekarang, banyak ahli, termasuk di dalamnya filosof-filosof yang memakai “metode logikal analitik” melihat bahwa penyelidikan tentang arti serta prinsip-prinsip dan aturan-aturan bahasa merupakan problema yang pokok dalam filsafat. Filosof dari zaman renaissance sampai abad ke-19 melihat ke dalam diri sendiri; mereka memperhatikan jiwa (*self*), ide dalam akal, serta problema-problema pengetahuan.

Walaupun asumsi klasik itu belum hilang dari filsafat, beberapa filosof membatasi perhatian mereka kepada analisa linguistik serta perinci-perinci teori-teori bahasa. Kata-kata definisi, proposisi, hipotesis, aksioma, prinsip-prinsip verifikasi dan lain-lainnya makin lama makin lebih dipandang sebagai bahan pembicaraan yang pokok dari penyelidikan filsafat. Bidang ini adalah kompleks dan sangat bersifat teknis. Kita akan membatasi pembicaraan kita hanya kepada sedikit persoalan.<sup>2</sup>

Lebih jauh Stephen Palmquist menegaskan bahwa kajian bahasa dalam filsafat disebut sebagai jalan filosofis yang juga disebut dengan nama “filsafat analitik”, “filsafat linguistik” atau “filsafat bahasa”, bergantung pada preferensi filsuf yang bersangkutan. Namun pada umumnya kita dapat memberikan pendekatan ini sebagai sesuatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar filsuf. Cara yang cermat tentang bagaimana bahasa mestinya dianalisis, definisi yang tepat apakah analisis itu, dan juga pembatasan yang pas tentang apa yang terhitung sebagai bahasa, semuanya merupakan perosalan yang diperdebatkan secara terbuka di kalangan anggota-anggota aliran ini. Namun di tengah semua perbedaan mereka, para analis linguistik disatukan oleh keyakinan bersama mereka bahwa persoalan filosofis harus didekati mula-mula dan terutama (jika bukan *hanya*) dari sudut pandang yang akar-akarnya pada bahasa manusia. Sebagiannya percaya bahwa dalam memegang keyakinan ini mereka merupakan perawi sejati atas gagasan keterbatasan pengetahuan [yang dicanangkan] oleh Kant – sampai pada pengertian bahwa gagasan “peralihan transendental” dalam berfilsafat dikira oleh banyak filsuf saat ini identik dengan “peralihan linguistik”.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berorientasi pada pemahaman masalah-masalah kehidupan sosial berlandaskan pada kondisi realitas yang kompleks, rinci, dan menyeluruh. Penelitian ini di samping menggunakan pendekatan induksi juga bertujuan untuk menyusun sebuah konstruk teori melalui penyingkapan fakta yang ada.

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian dokumen, baik yang primer maupun sekunder berupa jurnal-jurnal terkait tema yang dijadikan fokus kajian.

### 2. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tema kultural. Teknik ini dilakukan dengan mencari titik temu terkait dengan nilai-nilai, nilai utama, etos, premis, orientasi kognitif, dan pandangan dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Wittgenstein dan Karya-Karyanya

Ludwig Wittgenstein dilahirkan di Vienna (Wina) pada tanggal 26 April 1889 dan meninggal dunia pada 29 April 1951 Cambridge. Dia mengklaim bahwa dia adalah filosof yang paling kondang pada abad XX dan sekarang betul-betul terbukti. Kekuatan dan orisinalitas pemikirannya ditunjukkan dengan berfilsafat yang unik dan banyak tokoh dengan bahagia memanggilmnya sebagai jenius. Luar biasa menariknya, bahwa antara manusia dan pemikirannya ditunjukkan oleh sejumlah besar riwayat yang telah ditulis oleh murid-muridnya dan orang lain yang mengenalnya, serta oleh literatur sekunder luas yang karyanya telah menginspirasi. Riwayat-riwayat tersebut semua mengkonfirmasi gambar seorang pria penetrasi intelektual yang luar biasa dan integritas tak henti-hentinya, yang memiliki keterampilan praktis yang besar dan yang adalah menarik dan setia, meskipun sering menuntut, teman. Sebaliknya, tanggapan

<sup>2</sup>Suhar AM, *Filsafat Umum; Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 260 – 261.

<sup>3</sup>Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat; The Tree of Philosophy*, terj. Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 199.

filosofis karyanya saat gambar tidak sama koheren, melainkan menampilkan perbedaan luas baik dalam interpretasi dan penilaian karyanya.<sup>4</sup>

Di antara karya-karya Wittgenstein adalah sebagai berikut:

1. *Logisch-Philosophische Abhandlung, Annalen der Naturphilosophie* (1921);
2. *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922);
3. *Philosophische Untersuchungen* (1953);
4. *Philosophical Investigations*, alihbahasa Inggris oleh G.E.M. Anscombe (1953);
5. *Bemerkungen über die Grundlagen der Mathematik* (1956);
6. *Remarks on the Foundations of Mathematics*, alihbahasa Inggris oleh G.E.M. Anscombe, rev. Ed (1978);
7. *The Blue and Brown Books* (1958) (Bahan kuliah dalam bahasa Inggris kepada mahasiswa Cambridge pada tahun 1933 – 1935);
8. *Philosophische Bemerkungen*, ed. By Rush Rhees (1964);
9. *Philosophical Remarks* (1975);<sup>5</sup>

### Posisi Wittgenstein di antara Filosof Analitik

Ludwig Wittgenstein bukanlah pioneer filsafat analitika, namun G.E. Moore (1873 – 1958), seorang filsuf berkebangsaan Inggris sering disebut sebagai pelopor analitika bahasa yang terdokumentasikan dalam karyanya *Principia Ethica*. Pemikiran G.E. Moore pada dasarnya merupakan reaksi balik terhadap atmosfer berfilsafat di Inggris yang saat itu didominasi oleh paham idealism yang masuk ke Inggris sekitar abad ke 19. Aliran ini sering disebut sebagai neohegelianisme. Neohegelianisme ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan neo Platonisme yang memberi ruang cukup luas pada gagasan-gagasan metafisika, dan terutama sangat dekat dengan pandangan-pandangan metafisis agama. Salah satu pandangan pokok *neohegelianisme* adalah realitas itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, itulah roh absolut.<sup>6</sup>

Akar-akar analisis linguistik ditanam di lahan yang disiangi oleh seorang matematikawan bernama Gottlob Frege (1848-1925). Frege memulai sebuah revolusi logika (analitik), yang implikasinya masih dalam proses penanganan oleh filsuf-filsuf kontemporer. Ia menganggap bahwa logika sebetulnya bisa direduksi ke dalam matematika, dan yakin bahwa bukti-bukti harus selalu dikemukakan dalam bentuk langkah-langkah deduktif yang diungkapkan dengan gamblang. Yang lebih penting, ia percaya logika mampu mengerjakan tugas-tugas jauh melampaui apa saja yang dibayangkan oleh Aristoteles, asalkan para logikawan bisa mengembangkan cara pengungkapan *makna linguistik* seluruhnya dengan *simbol-simbol logika*. Salah satu idenya yang paling berpengaruh adalah membuat perbedaan antara “arti” (*sense*) proposisi dan “acuan” (*reference*)-nya, dengan mengetengahkan bahwa proposisi memiliki makna hanya apabila mempunyai arti dan sekaligus acuan. (Ide ini mengandung kemiripan yang menonjol, secara kebetulan, dengan pernyataan Kant bahwa pengetahuan hanya muncul melalui sintesis antara konsep dan intuisi). Frege juga menyusun notasi baru yang memungkinkan terespresikannya “Penentu kuantitas” (kata-kata seperti “semua”, “beberapa”, dan sebagainya) dalam bentuk simbol-simbol. Ia berharap para filsuf bisa menggunakan notasi ini untuk menyempurnakan bentuk logis argumen mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk jauh lebih dekat, daripada waktu-waktu sebelumnya, dengan ide pembuatan filsafat menjadi ilmu yang ketat.<sup>7</sup>

Hacker memandang bahwa filsafat analitik dipahami sebagai fase sejarah ide, *pertama* diawali pada akhir tahun 1890 oleh Moore dan Russel melawan neo Hegelian Idealisme absolut yang mendominasi filsafat Inggris pada sepertiga akhir abad IX. Konsep Moore dan Russel terkonsentrasi pada bahasa atau pemikiran, menemukan sesuatu yang spesial, sangat umum, kebenaran tentang dunia. *Kedua*, fase analisis Cambridge pada tahun 1920 dan awal tahun 1930-an (seperti Ramsey, Braithwaite, Wisdom, Sebbing) gerakan yang terpengaruh oleh Moore dan Russel dan terinspirasi dari *Tractatusnya* Wittgenstein, yang menolak aspirasi untuk mengungkapkan kebenaran tentang realitas, dan membutuhkan akses atas pembatasan dalam mengurai kebingungan konseptual. *Ketiga*, fase ketiga dan lebih berpengaruh, yang juga berasal dari *Tractatus*, adalah empirisme logis dari lingkaran Wina dan afiliasinya. Di bawah pengaruh program *Tractatus* filsafat masa depan, dan secara nyata terkesan dengan penjelasan atas karakter hampa proposisi logika, para penganut empirisme logis menolak ambisi filsafat untuk menyelidiki sifat dunia, dengan keras menolak aspirasi metafisika, dan dibatasi filsafat, dengan besar, untuk apa yang mereka sebut

<sup>4</sup>Marie McGinn, *Wittgenstein and the Philosophical Investigations*, Francis e-Library, 2002, p. 1.

<sup>5</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Ludwig\\_Wittgenstein](http://id.wikipedia.org/wiki/Ludwig_Wittgenstein), diakses tanggal 10 Maret 2014.

<sup>6</sup>Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat ....*, hlm.42, 44.

<sup>7</sup>Stephen Palmquis, *Pohon...*, hlm. 199 – 200.

'logika bahasa ilmiah'. Mereka mengusulkan prinsip verifikasi sebagai kunci untuk gagasan makna linguistik dan dipanggil pemastian sebagai kriteria kebermaknaan. Yang terakhir ini memegang, agak berat sendirian, dalam polemik anti-metafisik dari lingkaran Wina, yang tidak memiliki kehalusan kritik Wittgenstein dari metafisika dari pertengahan 1930-an. *Keempat*, fase ini adalah gerakan yang muncul pasca perang filsafat analitik Oxford, dipimpin oleh Ryle (yang terpengaruh dengan Wittgenstein) dan Austin (yang terpengaruh dengan Moore), dengan beberapa kolega seperti Berlin, Hampshire, Hart, Grice dan setelah tahun 1959.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Hacker menegaskan bahwa telah terjadi kontroversi berkepanjangan tentang karakteristik filsafat analitik yang benar. Hasilnya telah mengesampingkan sebagian besar filsuf abad XX yang menyanjung metode analisis (dengan berbagai pemahaman) dan yang menganggap dirinya sebagai filsuf analitik. Tokoh lain mencoba untuk mendefinisikannya sebagai konsep yang mirip dengan keluarga. Hasilnya tak dapat dihindari oleh beberapa tokoh Yunani kuno. Meskipun tidak ada yang berselisih bahwa beberapa fitur karakteristik filsafat Plato dan Aristoteles telah memberikan andil terhadap filosof analitik abad XX. Diragukan apakah klasifikasi ini – jika dijelaskan demikian – adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pemilahan filsafat diskursif dari pernyataan bijak seorang filsuf dan nabi. Sepertinya saya lebih bermanfaat dan mencerahkan untuk menggunakan 'filsafat analitik' istilah sebagai nama dari sebuah fase tertentu dalam sejarah subjek kami. Seperti gerakan Romantis, filsafat analitik memiliki banyak prekursor. Satu dapat menemukan helai kuat romantisme dalam tulisan-tulisan Spencer dan Shakespeare - tetapi itu tidak membuat mereka bagian dari gerakan Romantis, yang merupakan fase khas dari sejarah budaya Eropa di akhir abad kesembilan belas kedelapan belas dan awal. Demikian pula, fakta bahwa seseorang dapat menemukan elemen umum dengan berbagai tahapan filsafat analitik dalam tulisan-tulisan Leibniz, Bentham, Bolzano, Mill dan Frege, belum lagi Plato dan Aristoteles, tidak membuat mereka bagian dari gerakan analitik.<sup>9</sup>

Filsafat dan bahasa merupakan dua entitas yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Wittgenstein mengembangkan filsafat analitisnya disebabkan adanya kekacauan penggunaan bahasa dalam filsafat, terutama yang dilakukan oleh kalangan idealism Inggris, seperti Bradley dan Taggart.<sup>10</sup> Jika berfilsafat dipahami sebagai metode berfikir secara logis (masuk akal), mendalam (radikal) dan bersifat universal mengenai segala sesuatu yang ada seperti keberadaan Tuhan, alam semesta, dan manusia dengan segala bentuk relasi dalam kehidupannya, maka alat berfikir beserta produk fikirnya hanya dapat diungkapkan melalui bahasa.<sup>11</sup> Gadamer – sebagaimana dikutip oleh Sumaryono – menegaskan bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara manusia berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia itu.<sup>12</sup> Kaelan menambahkan bahwa kekacauan dan kekurangjelasan penggunaan bahasa dalam filsafat itu sampai saat ini masih dirasakan. Berdasarkan pengamatan sementara, filsafat dipandang sebagai ilmu yang sulit, membingungkan dan kurang jelas makna yang diungkapkannya, sehingga banyak orang mengalami kesulitan mempelajari filsafat. Kekurangjelasan pengungkapan konsep filsafat tersebut disebabkan oleh kekacauan penggunaan ungkapan bahasa sehingga jika hal ini berlangsung secara terus menerus, dimungkinkan ilmu filsafat akan tersingkir dari khasanah kajian ilmiah. Melalui karyanya yang pertama, Wittgenstein – sebagaimana dikutip oleh Nuchelmans dalam Bakker - mengajukan konsep pemikiran tentang bahasa ideal yang merupakan bahasa yang memenuhi formulasi logis, yang dijelaskan sebagai suatu gambaran realitas dunia empiris.<sup>13</sup>

Atomisme logis mencapai bentuk yang paling canggih di *Tractatus Wittgenstein*. Prestasi yang paling penting dari buku yang dua kali lipat. Secara negatif, itu memberi kritik yang mendalam dari konsepsi Fregean dan logika Russellian, bahasa dan intensionalitas. Positif hal itu membuat langkah besar dalam menjelaskan sifat dan status kebenaran diperlukan logika. *Tractatus* adalah puncak dari fase pertama dari filsafat analitik dan sumber utama dari dua fase berikutnya.<sup>14</sup>

Tahap kedua adalah analisis Cambridge tahun 1920-an dan 30-an awal (misalnya Ramsey, Braithwaite, Wisdom, Stebbing) gerakan sangat dipengaruhi oleh Moore dan Russell dan terinspirasi oleh Wittgenstein *Tractatus*. Ini tidak berlangsung lama, karena Wittgenstein sendiri dihentikan melalui ajarannya sendiri di Cambridge dari tahun 1930 dan seterusnya, ketika ia menolak *Tractatus* dan sadar diri

<sup>8</sup>P.M.S. Hacker, *Analythic Philosophy: Beyond the Linguistic Turn and Back Again*, (Oxford: St John's College, 2005), p. 2 – 3.

<sup>9</sup>P.M.S. Hacker, *Wittgenstein's Place in Twentieth-Century Analytic Philosophy*, (Blackwell: Oxford, 1996), p. 117 – 123.

<sup>10</sup>Kaelan, *FilsafatAnalitismenurut Ludwig Wittgenstain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), hlm. 28.

<sup>11</sup>Hidayat, Asep Ahmad, *FilsafatBahasa: MengungkapHakikatBahasa, MaknadanTanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11 – 12.

<sup>12</sup>Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 26.

<sup>13</sup>Kaelan, "Humaniora", *Jurnal*, Volume 16, No. 2, Juni 2004, hlm. 133 – 146.

<sup>14</sup>P.M.S. Hacker, *Wittgenstein's....*, p. 117 – 123.

direkayasa sebuah revolusi dalam filsafat - menolak aspirasi untuk mengungkapkan kebenaran tentang realitas, dan bersikeras pada pembatasan untuk yang menguraikan kebingungan konseptual.<sup>15</sup>

Tahap ketiga dan lebih berpengaruh, yang juga berasal dari *Tractatus*, adalah empirisme logis dari lingkaran Wina dan afiliasinya. Di bawah pengaruh program *Tractatus* filsafat masa depan, dan sangat terkesan dengan penjelasannya karakter hampa proposisi logika, empiris logis menolak ambisi filsafat untuk menyelidiki sifat dunia, dengan keras menolak aspirasi metafisika, dan dibatasi filsafat, untuk apa yang mereka sebut 'logika bahasa ilmiah'. Mereka mengusulkan prinsip verifikasi sebagai kunci untuk gagasan makna linguistik dan dipanggil pemastian sebagai kriteria kebermaknaan. Yang terakhir ini memikul beban berat dalam polemik anti - metafisik dari lingkaran Wina, yang tidak memiliki kehalusan kritik Wittgenstein metafisika dari pertengahan 1930-an lingkaran Wina dihancurkan oleh Nazi, dan empiris logis terkemuka (misalnya Carnap, Feigl, Reichenbach, Hempel, Frank, Tarski, Bergmann, Gödel) melarikan diri ke Amerika Serikat, di mana mereka memainkan peran utama dalam tahun-tahun pascaperang dalam mengubah pragmatisme Amerika menjadi pragmatismelogis.<sup>16</sup>

Tahap keempat gerakan itu munculnya pascaperang filsafat analitik Oxford, yang dipimpin oleh Ryle (dipengaruhi oleh Wittgenstein) dan Austin (dipengaruhi oleh Moor, dengan rekan-rekan seperti Berlin, Hampshire, Hart, Grice, dan setelah 1959, Ayer (dipengaruhi oleh Lingkaran Wina), dan di antara Strawson generasi pascaperang dan Hare. Dari Oxford, pengaruhnya menyebar ke seluruh dunia yang berbahasa Inggris dan seterusnya. Berbeda dengan lingkaran Wina, ini tidak ada sekolah filsafat, itu tidak dipublikasikan manifesto, dan bertentangan dengan mitos saat ini, tidak ada dogma. Tapi ada konsensus yang luas mengenai tiga poin. *Pertama*, tidak ada kemajuan dalam pemahaman filosofis dapat diharapkan tanpa yang berhubungan dengan kuliah pengantar menyelidiki penggunaan kata-kata yang relevan dengan masalah yang dihadapi. *Kedua*, metafisika, dipahami sebagai penyelidikan filosofis ke tujuan, bahasa-independen, alam dunia adalah ilusi. *Ketiga*, filsafat bertentangan dengan apa yang telah berpikir Russell, tidak terus-menerus tapi sama sekali berbeda dari ilmu pengetahuan. Tugasnya bertentangan dengan apa yang terjadi pada Lingkaran Wina, bukan klarifikasi atau 'perbaikan' dari bahasa ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Fase ini keempat filsafat analitik menurun dari tahun 1970-an, sebagian di bawah pengaruh pragmatisme logis Amerika, tokoh terkemuka yang Quine (banyak dipengaruhi oleh Carnap) dan Quine murid Davidson (dipengaruhi oleh Tarski) dan di Inggris, di bawah dampak Dummett dan kemudian muridnya. Selama dua puluh tahun pertama, usaha filosofis baru yang didominasi subjek - proyek membangun sebuah teori makna untuk bahasa alami, sebuah usaha yang menjanjikan kunci untuk masalah besar filsafat. Selanjutnya, kinerja gagal untuk mencocokkan janji, bentuk filsafat spekulatif pikiran, difokuskan terutama pada pertanyaan pikiran/tubuh dan berkumpul di ilmu kognitif gadungan muncul, datang untuk menempati tengah panggung. Entah apa yang dihasilkan dari reaksi ini bervariasi untuk Oxford filsafat analitik adalah fase kelima dari tradisi masih berkembang atau kematian lambat dari filsafat analitik itu sendiri, saya yakin, masih terlalu dini untuk mengatakan. Dalam waktu lima puluh tahun penerus kita mungkin akan dapat melihat lebih jelas. Tetapi tidak ada keraguan bahwa banyak filsuf hari ini yang menganggap dirinya filsuf analitik menolak sebagian besar dari apa yang dicapai, atau dipahami sebagai telah dicapai, dalam lima puluh tahun antara tahun 1920 dan 1970-an. Yang pasti, apa yang dianggap sebagai prestasi dalam filsafat itu sendiri merupakan masalah filosofis diperdebatkan tidak ada saat kecil.<sup>18</sup>

### Karakteristik Pemikiran Filsafat Analitik Wittgenstein

Wittgenstein – sebagaimana dikutip Rizal Muntasyir – mengemukakan tujuan dari analisis bahasa adalah untuk membersihkan dan menyembuhkan (*therapy*) pemakaian bahasa dalam filsafat. Sebab para tokoh analitika bahasa ini menganggap bahasa filsafat itu mengandung banyak penyakit, seperti kekaburan arti (*vagueness*), kemaknagandaan (*ambiguity*), ketidaktegasan (*inexplicitness*), dan lain-lain. Oleh karena itu perlu disusun suatu kriteria logis yang dapat menentukan apakah suatu istilah/ungkapan itu mengandung makna (*meaningfull*) atau tidak (*meaningless*). Dengan demikian kita tidak terjebak ke dalam perangkat filsafat yaitu, “mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan yang sesungguhnya tidak dapat diajukan.”<sup>19</sup>

<sup>15</sup>P.M.S. Hacker, *Wittgenstein's ...*, p. 117 – 123.

<sup>16</sup>P.M.S. Hacker, *Wittgenstein's ...*, p. 124.

<sup>17</sup>P.M.S. Hacker, *Wittgenstein's ...*, p. 124.

<sup>18</sup>P.M.S. Hacker, *Wittgenstein's ...*, p. 124.

<sup>19</sup>Rizal Muntasyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8 – 9.

Secara umum pemikiran Wittgenstein dapat dibagi menjadi dua periode, periode *pertama*, menentukan bahasa ideal yang seragam (*uniformity*) bagi filsafat. *Kedua*, menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya beraneka ragam (*pluriformity*). Lebih lanjut dapat disimak dari apa yang diuraikan berikut ini:<sup>20</sup>

### 1. Teori Gambar (Wittgenstein I)

Teori gambar adalah suatu pandangan yang menganggap adanya hubungan mutlak antara bahasa dengan realitas atau dunia fakta. Teori ini mengangkat kita pada prinsip *isomorfi* (kepadanan) dari Bertrand Russel. Memang di sinilah letak kesamaan yang paling jelas antara kedua tokoh Atomisme Logik ini. Kendatipun dalam penguraian selanjutnya kita akan menjumpai beberapa titik perbedaan di antara keduanya. Namun pada prinsipnya keduanya sependapat bahwa ada paralel mutlak antara bahasa dengan realitas.<sup>21</sup>

Inti karya Wittgenstein dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*<sup>22</sup> ialah bahwa apa yang dapat dikatakan bisa dikatakan dengan jelas, dan tentang apa yang tidak dapat dikatakan kita harus berdiam diri. Maksudnya, untuk menarik batas terhadap ungkapan pikiran kita harus dapat memikirkan kedua belah sisi batas tersebut yang itu tidaklah mungkin. Sebab itu berarti kita harus dapat memikirkan apa yang tak dapat dipikirkan. Bagi Wittgenstein batas tersebut hanya dapat ditarik dalam bahasa.

Ide sentral karya Wittgenstein yang pertama ini adalah teori gambar (*picture theory*), yaitu bahwa proposisi adalah gambar dari realitas. Suatu gambar dapat menampilkan apa yang digambarkan jika ada kesamaan struktur antara keduanya. Struktur yang dimaksud adalah susunan atau kaitan logis tertentu antara elemen-elemen yang membentuk sesuatu. Wittgenstein menyebut struktur logis ini sebagai bentuk logis (*logical form*). Hubungan antara gambar (bahasa) dan yang digambarkannya (obyek, realitas) adalah kesamaan bentuk logis.

Bila kita kaji lebih lanjut proposisi yang biasa kita pakai, ujar Wittgenstein, kita akan sampai pada proposisi yang paling dasariah yang tidak dapat dikaji lebih lanjut. Proposisi dasariah ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, yaitu nama-nama (*names*). Sedangkan unsur-unsur dasariah realitas adalah obyek-obyek (*objects*). Masing-masing unsur, baik proposisi maupun realitas, tidak dapat berdiri sendiri. Nama-nama selalu tergabung dalam proposisi. Begitu pula obyek-obyek, selalu tergabung dalam paduan obyek.

Wittgenstein menetapkan batas-batas dunia linguistik dengan menggunakan serangkaian proposisi yang mendasar berikut ini:

- 1 Alam adalah semua yang nyata
- 1.1 Alam adalah totalitas fakta, bukan benda
- 1.11 Alam ditentukan oleh fakta-fakta, dan oleh keberadaan *semua* fakta
- 1.12 Karena totalitas fakta menentukan apa yang nyata, dan juga apa saja yang tidak nyata
- 1.13 Fakta-fakta di bidang logika adalah alam
- 1.2 Alam ini terbagi menjadi fakta-fakta
- 1.21 Setiap benda dapat nyata atau tidak nyata sedangkan segala sesuatu lainnya tetap sama.<sup>23</sup>

Setelah menetapkan 'garis demarkasi' tentang apa yang disebutnya sebagai 'world' (alam), Wittgenstein menuturkan jaring rumit proposisi-proposisi logis di bukunya, seksi 2-6 dengan pasal-pasal sebagai berikut:

<sup>20</sup>Hermanto, *Membedah Pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang Uniformity dan Pluroformity; Refleksi atas Kebhinekaan Indonesia*, t.t., hlm. 4.

<sup>21</sup>Rizal Muntasyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 64.

<sup>22</sup>*Tractatus Logico Philosophicus* merupakan sebuah karya filsafat yang dirumuskan secara padat, dan disusun berdasarkan berbagai dalil. Ada tujuh dalil utama yang masing-masing dibagi dalam pecahan desimal, kecuali dalil ketujuh atau penutup. Dalil utama yang ditandai dengan bilangan bulat (1, 2, 3, dan seterusnya) dijelaskan oleh dalil di belakangnya yang ditandai dengan pecahan desimal (1.1., 1.11, 1.12, dan seterusnya). Kurang lebih ada lima ratus dua puluh lima (525) dalil yang termuat dalam tujuh puluh delapan (78) halaman buku tersebut. Lebih lanjut baca Rizal Muntasyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 61.

<sup>23</sup>Stephen Palmquis, *Pohon ...*, hlm. 202.

- 6.552 Sungguh, ada hal-hal yang tidka bisa dituangkan dalam kata-kata. Hal-hal tersebut *maujud dengan sendirinya*. Hal-hal tersebut adalah yang mistis.
- 6.53 Metode filsafat yang benar pada hakikatnya sebagai berikut: tidak berkata apa-apa kecuali apa yang bisa dikatakan, yaitu proposisi-proposisi ilmu alamiah – yakni sesuatu yang tidak berkaitan dengan filsafat – dan lantas, memperlihatkan kepada siapa saja yang mengatakan sesuatu yang metafisis bahwa ia gagal memberi makna pada isyarat-isyarat yang pasti dalam proposisi-proposisinya. Walaupun ini tidak memuaskan orang lain tersebut – ia tidak merasa bahwa kita mengajari dia filsafat – metode ini satu-satunya metode yang benar semata-mata.
- 6.54 Proposisi-proposisi saya berfungsi sebagai penjelasan dengan cara berikut ini: siapa saja yang memahami saya akhirnya mengakui proposisi-proposisi saya non-akliah (*nonsensical*), bila ia menggunakannya – sebagai langkah-langkah – untuk memanjat melampauinya. (Jadi, untuk membicarakannya, ia harus melempar jauh-jauh tangganya sesudah ia memanjatinya.) Ia harus melampauai proposisi-proposisi ini, dan kemudian ia akan melihat alam dengan benar.
- 7 Hal-hal yang tidak bisa kita bicarakan itu harus kita lewati dengan keheningan.<sup>24</sup> Sebagaimana segala realitas di dunia ini memiliki batasnya masing-masing, secara khusus Wittgenstein menyebutkan tiga hal yang tidak dapat diungkapkan ke dalam sebuah proposisi, yaitu apa yang disebutkan dengan istilah “*the mystical*”. Memang ada hal-hal yang tidak dapat diungkapkan secara jelas. Hal-hal ini hanya menunjuk pada dirinya sendiri, yaitu sesuatu yang bersifat mistis. Ketiga hal yang dikatakan bersifat “mistis” oleh Wittgenstein itu adalah:
- Subyek*, menurut Wittgenstein, “subjek tidak termasuk dalam lingkup dunia, melainkan hanya merupakan suatu batas dunia.”
  - Kematian*; bagi Wittgenstein “kematian bukanlah merupakan suatu peristiwa kehidupan, sebab kematian itu bukan merupakan kehidupan yang dijalani.”
  - Allah*; menurut Wittgenstein “Allah tidak menyatakan diri-Nya dalam dunia”.<sup>25</sup>

## 2. Language Game (Wittgenstein II)

Jika sebelumnya Wittgenstein mengatakan bahwa bahasa yang memiliki makna hanyalah bahasa deskriptif, kini ia menyangkalnya dengan mengajukan konsep “*language game*” (aturan atau tata bahasa). Bahasa deskriptif menurutnya hanyalah salah satu bentuk saja dalam keseluruhan penggunaan bahasa. Arti kata-kata hanya dapat dipahami dalam kerangka acuan aturan bahasa yang diinginkan. Satu kata yang sama bila digunakan dalam tata bahasa dengan aturan pakai yang berbeda, akan mendapat arti yang berbeda pula. Arti suatu kata terus-menerus selalu dapat berubah, tergantung penggunaannya. Kata “kiri” dapat merupakan “lawan dari kanan”, atau bisa berarti “paham beraliran progresif”, atau juga bermakna “harap berhenti” alias “stop!” jika bunyinya didengar oleh pengemudi kendaraan. Maknanya suatu kata bisa sangat meruah.

Pada tahap II ini Wittgenstein sadar bahwa suatu kata tidak harus menunjuk pada suatu obyek dan makna kata tergantung dalam penggunaannya. Suatu kata tetap memiliki arti walaupun tidak ada obyek yang ditunjuknya, misalnya Tuhan. Arti suatu kata tergantung penggunaannya dalam bahasa, karena ia tak dapat dilepaskan dari tata aturan bahasa yang digunakan. Wittgenstein menyadari akan kemeruaan bahasa yang terlalu sempit jika hanya untuk menggambarkan fakta-faktanya saja.

Ludwig Wittgenstein dalam pengantar karya monumentalnya *Philosophical Investigations* menegaskan bahwa pikiran-pikiran yang saya sebarakan ini adalah endapan penyelidikan filosofis yang telah saya tekuni selama enam belas tahun terakhir. Mereka perhatian banyak mata pelajaran: konsep makna, pemahaman, proposisi, logika, dasar matematika, keadaan kesadaran, dan hal-hal lain. Saya telah menuliskan semua pemikiran ini sebagai komentar, paragraf pendek, yang kadang-kadang ada rantai yang cukup panjang tentang subjek yang sama, sementara aku terkadang membuat perubahan mendadak, melompat dari satu topik ke yang lain. - Itu maksud saya pada awalnya untuk membawa semua ini bersama-sama dalam sebuah buku yang bentuknya saya bayangkan benar-benar berbeda pada waktu yang berbeda pula. Tetapi hal esensinya adalah bahwa pemikiran ini harus melanjutkan dari satu hal ke hal lain dalam urutan natural dan tanpa istirahat.<sup>26</sup> G.E.M. Anscombe dalam kata pengantar editor menulis bahwa

<sup>24</sup>Wittgenstein dalam Stephen Palmquist, *Pohon ...*, hlm. 203.

<sup>25</sup>Rizan Muntasyir, *Filsafat ...*, hlm. 76.

<sup>26</sup>Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, translate by G.E.M. Anscombe, (Great Britain: Basil Blackwell Ltd, 1986, p. vii.

*Philosophical Investigations* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama diselesaikan pada tahun 1945 sedangkan bagian kedua ditulis antara tahun 1946 hingga 1949.<sup>27</sup>

Wittgenstein - sebagaimana komentar Marie McGinn - sangat menyadari kesulitan yang kita hadapi dalam memahami karyanya, dan bahkan pertentangan kami terhadap cara berpikirnya. Dia memandang kesulitan ini 'tidak sebagai kesulitan intelektual, tetapi kesulitan merubah sikap'. Dia ingin kita melakukan semacam investigasi baru yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan untuk membangun teori-teori baru dan mengejutkan, tetapi untuk melakukan pemeriksaan bahasanya. Karena ia percaya bahwa masalah yang kita hadapi dalam filsafat berakar pada kesalahpahaman dari logika bahasa kita. Masalah itu bukanlah masalah empiris yang tak terpecahkan, tetapi sekedar kesalahpahaman yang dapat dipecahkan dengan melihat ke dalam cara kerja bahasa kita, dan bahwa dalam sedemikian rupa untuk membuat kita mengenali orang-orang kerja, meskipun dorongan untuk salah paham tetap ada. Bahasa menurut Wittgenstein adalah sumber masalah filosofis sekaligus cara untuk mengatasinya. Wittgenstein menulis bahwa filsafat adalah pertempuran melawan pesona kecerdasan kita dengan menggunakan bahasa.<sup>28</sup>

Contoh implementasi *language game* Wittgenstein: Sekarang pikirkan penggunaan berikut bahasa: Aku mengirim seseorang belanja. Aku memberinya sobekan kertas bertuliskan "lima apel merah". Dia memberikan sobekan kertas tersebut kepada penjaga toko, yang membuka laci diberi label "apel", kemudian ia mendongak kata "merah" dalam sebuah tabel dan menemukan beberapa apel dengan warna yang sama dan mengeluarkan salah satu contohnya dari laci. - Saya berasumsi bahwa dia tahu mereka dengan hati - hingga kata "lima" dan untuk setiap nomor ia mengambil sebuah apel dengan warna yang sama sebagai sampel dari laci. - Ini adalah dalam hal ini dan cara-cara serupa bahwa salah satu beroperasi dengan kata-kata. Tapi bagaimana dia tahu di mana dan bagaimana ia harus mencari kata 'merah' dan apa yang dia lakukan dengan kata 'lima'?" - Yah, aku berasumsi bahwa ia bertindak seperti yang telah saya dijelaskan. Penjelasan berakhir di suatu tempat. - Tapi apa arti dari kata 'lima'? - Tidak ada hal seperti itu yang dimaksud di sini, hanya bagaimana kata "lima" digunakan?<sup>29</sup>

Itu konsep filosofis makna memiliki tempat dalam ide primitif fungsi bahasa cara. Tapi satu juga bisa mengatakan bahwa itu adalah ide bahasa yang lebih primitif daripada kita. Mari kita bayangkan sebuah bahasa yang deskripsi yang diberikan oleh Agustinus benar. Bahasa ini dimaksudkan untuk melayani untuk komunikasi antara pembangun A dan B. A asisten membangun dengan *buildingstones*: ada blok, pilar, lembaran dan balok. B harus melewati batu-batu, dan itu adalah urutan A membutuhkan mereka. Untuk tujuan ini mereka menggunakan bahasa yang terdiri dari kata-kata "blok", "pilar", "slab", "balok". A memanggil: - B membawa batu yang ia telah belajar untuk memahami makna panggilan tersebut. Bayangkan ini adalah bahasa primitif lengkap.<sup>30</sup>

Pada uraian di atas, Wittgenstein yang berangkat dari asumsi terdapat berbagai "penyakit" dalam berfilsafat yang terutama disebabkan karena kerancuan bahasa filsafat itu sendiri atau dengan kata lain filsafat menjadi sulit dipahami karena kekaburan bahasanya. Dalam pengembangan keilmuan sains khususnya, kelompok Wina sangat berminat untuk mendirikan suatu dasar yang kukuh. Dalam hal ini Wittgenstein mengambil peran untuk mengatasi problema bahasa filsafat dengan menetapkan aturan-aturan bahasa dengan *language games* yang merupakan sebuah sistem berbahasa yang kompleks.

### Implikasi Filsafat Analitik Ludwig Wittgenstein terhadap Kajian Agama

Aliran filsafat analitik memandang bahwa analisis linguistik merupakan satu-satunya aktivitas yang dipandang sah dalam berfilsafat. Walau demikian, filosof analitik tidak sepekat dengan beberapa topik filsafat seperti yang berkaitan dengan determinisme, metafisika, behaviorisme dan bahkan beberapa keyakinan terhadap agama. Namun dalam perkembangan berikutnya mereka menanggalkan seluruh proposisi metafisika yang pada awalnya dianggap sesuatu yang tidak memiliki arti.<sup>31</sup>

Dalam kajian filsafat, manusia sering disebut sebagai *animal symbolicum* (binatang pencipta lambang), karena dengan kemampuan akal budinya manusia mampu mengembangkan daya pikir, cipta, karya dan rasa). Kemampuan manusia menciptakan suara, yang dalam hal ini berupa simbol-simbol bahasa komunikasi yang bukan saja melambangkan sesuatu makna, maksud, gagasan namun juga berupa konsep.

<sup>27</sup>Ludwig Wittgenstein, *Philosophical ...* p. vi.

<sup>28</sup>Marie McGinn, *Wittgenstein ...* p. 12.

<sup>29</sup>Ludwig Wittgenstein, *Philosophical ...*, p. 2 – 3.

<sup>30</sup>Ludwig Wittgenstein, *Philosophical ...*, p. 3.

<sup>31</sup>Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa; Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45.

Berangkat dari situ, manusia menciptakan tulisan sebagai lambang dari bunyi-bunyi. Itulah kemudian yang menjadi sebab disematkannya istilah *animal symbolicum*.<sup>32</sup>

Prinsip implementasi filsafat analitik pada kajian agama adalah bagaimana memberikan makna pada teks agama atau ungkapan-ungkapan agama. Dalam hal ini Wittgenstein nampaknya sangat berhati-hati dan cenderung mempertentangkan antara wacana bahasa keagamaan dan wacana bahasa empiris. Wittgenstein lebih memilih untuk mengambil jalan aman yaitu dengan menggambarkan standar yang berbeda untuk keduanya. Karena fakta-fakta dan teori ilmiah terkadang tidak dapat menjelaskan tentang agama. Agama dalam pandangan Wittgenstein hanyalah terbatas pada ekspresi sikap, sementara ilmu pengetahuan lebih bersifat deskriptif. Penetapan standar yang berbeda tersebut pada akhirnya menumbuhkan sikap yang dianggap salah oleh filosof lain karena menganggap Wittgenstein telah melakukan karantina terhadap wacana keagamaan. Karena agama dianggapnya tidak dapat dipahami dengan alur berfikir ilmu pengetahuan pada umumnya.<sup>33</sup>

Sebagai contoh misalnya, dalam bukunya *Republik Plato* berkata bahwa, "Ketika orang yang menyebut kata yang sama, maka kita akan berasumsi bahwa mereka itu juga memikirkan ide yang sama". Jadi kalau orang-orang menggunakan kata yang sama seperti *rumah* dan *pohon*, maka Plato beranggapan bahwa di dalam masyarakat memang ada kesatuan ide seperti *rumah* dan *pohon* itu. Kalau tidak begitu, maka tidak mungkin beberapa orang yang berlainan menggunakan kata-kata yang sama itu.<sup>34</sup> Dari ini semakin menampakkan bahwa beberapa istilah agama, terkhusus yang menyangkut metafisika dengan karakternya yang abstrak memang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Bahkan ketika banyak orang menyebut "surga" misalnya, maka dibenaknya akan muncul gambaran-gambaran yang abstrak tentang sebuah tempat yang penuh dengan kenikmatan. Begitu pula istilah "kekal selama-lamanya di dalam surga" akan sangat sulit dicerna dengan bahasa deskriptif. Dalam wilayah agama, hal-hal yang tak terjangkau akal atau indera (*metafisika*) harus diterima dengan iman.

Contoh lain misalnya, sebuah peristiwa besar dalam sejarah kenabian yaitu *Isra' Mi'raj*, jika dipahami secara bahasa bahwa istilah *Isra'* sendiri bermakna perjalanan malam yang dilakukan nabi Muhammad Saw dari *masjidil Haram* ke *masjidil Aqsha* kemudian dilanjutkan dengan *mi'raj* (naik hingga ke langit ketujuh). Jika berhenti pada perjalanan malam, maka setiap orang pasti memiliki pengalaman melakukan perjalanan di malam hari. Namun, melakukan perjalanan yang sangat jauh tanpa kendaraan, terlebih perjalanan ke langit ketujuh adalah sangat sulit dicerna dengan logika bahasa. Hal ini secara tidak langsung membenarkan apa yang dilakukan oleh Wittgenstein untuk melakukan karantina terhadap wacana keagamaan. Karena, mau tidak mau istilah-istilah agama – dalam beberapa bagiannya - betul-betul berbeda dengan istilah-istilah ilmu pengetahuan. Sehingga, tidak cukup penalarannya melalui bahasa atau interpretasi deskriptif sebagaimana halnya istilah-istilah ilmu pengetahuan.

## KESIMPULAN

Di akhir pembahasan ini, penulis menyimpulkan beberapa hal:

1. Dua teori yang dibangun Wittgenstein, *pertama* teori gambar, sebuah pandangan yang menganggap adanya hubungan mutlak antara bahasa dengan realitas atau dunia fakta. Teori ini meningkatkan kita pada prinsip *isomorfi* (kepadanan) dari Bertrand Russel. Memang di sinilah letak kesamaan yang paling jelas antara kedua tokoh Atomisme Logik ini. Pada prinsipnya keduanya sependapat bahwa ada paralel mutlak antara bahasa dengan realitas. Suatu gambar dapat menampilkan apa yang digambarkan jika ada kesamaan struktur antara keduanya. Struktur yang dimaksud adalah susunan atau kaitan logis tertentu antara elemen-elemen yang membentuk sesuatu. Wittgenstein menyebut struktur logis ini sebagai bentuk logis (*logical form*). Hubungan antara gambar (bahasa) dan yang digambarkannya (obyek, realitas) adalah kesamaan bentuk logis. *Kedua*, *Language Game*; Bahasa deskriptif menurutnya hanyalah salah satu bentuk saja dalam keseluruhan penggunaan bahasa. Arti kata-kata hanya dapat dipahami dalam kerangka acuan aturan bahasa yang diinginkan. Satu kata yang sama bila digunakan dalam tata bahasa dengan aturan pakai yang berbeda, akan mendapat arti yang berbeda pula. Arti suatu kata terus-menerus selalu dapat berubah, tergantung penggunaannya.

<sup>32</sup>Warami Hugo, "Bahasa dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa dan Budaya", *Jurnal Triton Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, April 2016, hlm. 35.

<sup>33</sup>Nielsen, Kai, 2000, "Wittgenstein and Wittgensteinians on Religion", in Robert L. Arrington and Mark Addis (eds.), *Wittgenstein and Philosophy of Religion*, London: Routledge, pp. 137–166.

<sup>34</sup>Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat bahasa*. Muhammadiyah University Press. Surakarta. ISBN: 979-636-024-1

2. Wittgenstein merekomendasikan jalan untuk mengatasi problema bahasa filsafat dengan menetapkan aturan-aturan bahasa dengan *language games* yang merupakan sebuah sistem berbahasa yang kompleks. Isu-isu tentang bagaimana memandang subjek, kematian dan Tuhan menunjukkan bahwa Wittgenstein mengajak kita untuk berfikir “out of box”, berfikir dari perspektif lain yang boleh jadi dapat membangun pemahaman yang lebih baik.
3. Wittgenstein merekomendasikan melakukan semacam “karantina” untuk istilah-istilah keagamaan, karena karakter dari istilah-istilah tersebut sangat berbeda dengan istilah-istilah ilmu pengetahuan.

#### REFERENSI

- Hermanto, *Membedah Pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang Uniformity dan Pluroformity; Refleksi atas Kebhinekaan Indonesia*.
- Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Ludwig\\_Wittgenstein](http://id.wikipedia.org/wiki/Ludwig_Wittgenstein), diakses tanggal 10 Maret 2014.
- Kaelan M.S, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Cet. I; Yogyakarta: Paradigma, 2006).
- Kaelan, “Humaniora”, *Jurnal*, Volume 16, No. 2, Juni 2004, hlm. 133 – 146.
- Kaelan, *Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004).
- Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, translate by G.E.M. Anscombe, (Great Britain: Basil Blacwell Ltd, 1986),
- Marie McGinn, *Wittgenstein and the Philosophical Investigations*, Francis e-Library, 2002.
- Nielsen, Kai, 2000, “Wittgenstein and Wittgensteinians on Religion”, in Robert L. Arrington and Mark Addis (eds.), *Wittgenstein and Philosophy of Religion*, London: Routledge.
- P.M.S. Hacker, *Analythic Philosophy: Beyond the Linguistic Turn and Back Again*, (Oxford: St John’s College, 2005).
- P.M.S. Hacker, *Wittgenstein’s Place in Twentieth-Century Analytic Philosophy*, (Blackwell: Oxford, 1996).
- Rizal Muntasyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat; The Tree of Philosophy*, terj. Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Suhar AM, *Filsafat Umum; Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Warami Hugo, “Bahasa dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa dan Budaya”, *Jurnal Triton Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, April 2016.